

TANDA TERITORI PRIMER RUMAH-RUMAH DI KAMPUNG JAWA TONDANO (Studi Kasus Lingkungan III Kampung Jawa Tondano)

Disusun Oleh :

Dwars Soukotta

Mahasiswa Program Studi S2 Arsitektur, Pasca Sarjana
Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT)
INDONESIA
dwarssoukotta@gmail.com

ABSTRAK

Adanya upaya pelestarian pola hidup yang baik antar tetangga yaitu selalu menjaga jalinan tali silaturahmi dengan tidak membuat pembatas masif antara satu pekarangan rumah dengan rumah lainnya. Ini merupakan aturan baku tidak tertulis dari Tua Kampung Bapak Abubakar Nurhamidin (1939-1942). Rumah-rumah Lingkungan III inilah yang masih mengikuti aturan tersebut, bahkan ditemukan cara hidup bersama-sama dalam satu rumah ditinggali 2-3 kepala keluarga dan dalam satu petak tanah dengan ukuran $\pm 3600\text{m}^2$ didirikan 4 rumah didalamnya. Selain itu, penggunaan pekarangan yang dipakai bersama dengan tetangga lain (antar rumah) jika ada kegiatan peribadatan dan sosial lainnya, serta penggunaan KM/WC yang dapat digunakan secara bersama.

Penelitian ini ingin mengidentifikasi sejauhmana kesadaran memenuhi rasa teritori primerkeluarga mereka terhadap pola hidup demikian. Dikarenakan teritori berkaitan dengan kebutuhan ruang fisik, kepemilikan dengan pendekatan derajat privasi, afiliasi dan kemungkinan pencapaiannya maka penggunaan pembatas simbolik lazim digunakan. Penggunaan tanda inilah yang menjadi fokus penelitian yaitu penggunaan tanda sebagai upaya pemaknaan keberadaan zona teritori primer keluarga pada rumah-rumah di Lingkungan III Kampung Jawa Tondano.

Teori Tanda (Ferdinand de Saussure) dan Teori Teritori (Altman) diambil sebagai teori dasar untuk diuji pada penelitian ini. Kedua teori ini dipilih karena kecocokan dengan situasi/kasus penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Ilmu Rasionalistik, dengan 11 informan orang dan 9 informan kasus rumah tinggal dan pekarangannya yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa masih adanya kesadaran memenuhi kebutuhan teritori primer keluarga mereka baik bagi keluarga mereka sendiri maupun antara keluarga/tetangga lainnya dengan penggunaan tanda-tanda sebagai pemaknaan keberadaan teritori tersebut. tanda-tanda tersebut berupa elemen-elemen lingkungan alami seperti *towaang*/tumbuhan merambat, pohon besar, palawija, batu, dan elemen-elemen lingkungan binaan seperti benda-benda interior/perabot dan tindakan intervensi keluarga atasnya dalam hal perletakan dan posisi.

Keywords : Tanda, Teritori Primer, Keluarga

ABSTRACT

The existence of an effort abstract pattern of life conservation between neighbors are severe kinships always keep relationships with not to make a divider spheres between the house law with any other houses. This is the raw material has not been written from the Old village Mr Abubakar Nurhamidin (1939-1942). The houses of the Environmental III is still follow the rule, even found ways of living together in one house where 2-3 head of the family and parcels of land in common with the size $\pm 3600\text{m}^2$ established 4 houses inside it. In addition, the yard that used together with other neighbors (between the house) when there was an activity worship and other social, as well as the use KM/toilet that can be used together.

This research to identify how far awareness to fulfill their primary territory their family

pattern of life. Because territory related to physical space, ownership with the approach degree affiliate privacy, and the possibility that he accomplished much the divider symbolic is often used. Mark Usage is what has become the focus mark usage research that is as an alternative to the zone primary territory family on the houses in the Environment III Java village Tondano.

Theory Signs (Ferdinand de Saussure) and the theory Territory (Altman) is taken as basic theory to be tested in this research. Both of these theories were chosen for compatibility with the situation/case research. But this research uses Qualitative approach with Knowledge Rationalistic, with 11 informers, and 9 informers cases a house and yard was elected by purposive sampling. Results of research identify that there is still awareness to meet the need for primary territory their families for their own families and other neighboring family/signs with the use as an alternative the territory. signs as the elements of the natural environment such as towaang/plants spread, big trees, crops and the stones, and the elements built environment such as these objects/interior furniture and act upon it in this family intervention placement and the position.

Keywords : The Sign, Primary Territory, The family

PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Jawa Tondano lazimnya dikenal dengan ‘tou kampung’, ‘tou jawa’ atau orang Kampung Jawa, yang kini lebih populer dengan sapaan ‘orang Jatón’. Orang Jatón (Jawa-Tondano) termasuk salah satu komunitas masyarakat etnis Toulour yang terletak 2 km dari kota induk Tondano, Minahasa yang terbagi atas delapan subetnik, yaitu Tounsea, Toumbulu, Toulour, Tountemboan, Tounsawang, Pasan, Ponosakan dan bantik (Koentjaraningrat, 1995 dalam R. Arbie dan M. Mantau, 2012).

Orang Jatón juga memiliki keahlian yang beragam, yang mungkin merupakan sifat dari leluhur. Sifat orang Jatón masih dikenal ramah, terbuka, memiliki toleransi tinggi, pekerja keras, ulet dan gigih dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran. Sifat dan perilaku orang Jatón ini terus dipertahankan dengan pola penataan kampung yang sedikit berbeda dengan daerah lainnya, yakni dimasa kepemimpinan Kepala Kampung, Bapak Abubakar Nurhamidin (1939-1942), Beliau memberi aturan baku secara tidak tertulis, bahwa hidup bertetangga tidak boleh dibatasi oleh pagar atau bentuk pembatas masif apapun. Hal ini bertujuan, agar jalinan tali silaturahmi terus dipertahankan dan berjalan seterusnya. Imbasnya, jika ada tetangga yang mengalami kesusahan, yang lain bisa saling tolong menolong. Begitu pun dengan hal sukacita, dapat saling berbagi satu dengan lainnya, hidup rukun dan damai antar tetangga dalam satu lingkungan, *baku-baku bae, baku-baku kase, deng baku-baku*

sayang layaknya tak ada jarak satu dengan lainnya, jelas Ibu Nuraini Thayeb, SE selaku Sekertaris Kelurahan. Lingkungan III merupakan salah satu dari enam lingkungan lainnya yang masih teguh mengikuti aturan *tua-tua kampung* tersebut. Disana pun secara fakta dilapangan ditemui satu rumah ditinggali secara bersama-sama dengan keluarga lain (satu darah/ bersaudara).

Maksimal dalam satu rumah itu peneliti mendapati 2-3 kepala keluarga, yakni keluarga orang tua, dan keluarga anak-anaknya. Adapun alasan hal ini bisa terjadi karena, keluarga anak belum memiliki kecukupan rejeki untuk membangun rumah yang baru ataupun rumah tersebut kelak akan diwariskan kepada sang anak. Namun untuk sang anak yang belum memiliki tanah dan rumah baru, mereka tidak perlu bersusah payah untuk mencari lahan baru untuk dibangun rumah, dikarenakan orang tua mereka telah menyediakan sepetak tanah/lahan. Akibatnya peneliti menemukan adanya sepetak tanah yang berukuran cukup besar $\pm 3600\text{m}^2$ warisan dari moyang mereka dan sekarang didirikan 4 rumah didalamnya, bahkan ditemukan KM/WC digunakan secara bersama antar rumah-rumah tersebut. Seharusnya salah satu kebutuhan teritori primer tersebut itu hanya milik dari salah satu rumah saja. Sama halnya dengan area dapur yang merupakan area teritori primer khusus untuk seorang ibu dalam satu rumah, kini tanpa rasa sungkan dan canggung dipakai secara bersama dengan ibu-ibu dari rumah sebelah. Begitu pun rumah yang ditinggali bersama 2-3 keluarga, adakah wujud kesadaran berteritorialitas yang bisa

membedakan antar keluarga melalui penggunaan tanda-tanda tertentu. Kekhasan pola hidup ini tercipta dikarenakan ajakan/aturan-aturan yang ditanamkan sejak dahulukala.

Namun setiap insan yang hidup bertetangga terkait dengan kebutuhan emosionalnya dalam hal pemenuhan rasa aman (pribadi dan keluarga) dari ancaman orang lain atas privasi dan *personal space*, yang dalam kajian perilaku manusia dan arsitektur disebut sebagai teritori, pastinya akan tetap dibutuhkan serta harus dipertahankannya. Altman secara general mengenalkan 3 bentuk teritori yang lazimnya ditemukan pada pola hidup dan perilaku manusia yang didasarkan pada derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian, salah satunya yakni teritori primer (Laurens J.M, 2004:126-127). Lebih lanjut Laurens menuliskan pemahaman Julian Edney 1974 tentang definisi teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas. Termasuk didalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan gugatan akan sesuatu dan pertahanan. Karena bagi manusia, konsep teritori lebih dari sekedar tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultur. Seperti yang dinyatakan oleh Edney, 1976 dalam Hadinugroho, 2002, tipe dan derajat privasi tergantung pola perilaku dalam konteks budaya dalam kepribadiannya serta aspirasi individu tersebut. Penggunaan dinding, screen, pembatas simbolik dan pembatas teritori nyata, juga jarak merupakan mekanisme untuk menunjukkan teritori primer dimana perancang lingkungan dapat mengontrol berbagai perubahan.

Dalam masalah mempertahankan teritorial ini ternyata bahwa semakin intensif ditunjukkan penandaan kepemilikan teritorial ini (misalnya dengan simbol dan tanda) akan dapat mengurangi rasa vandalisme atau serangan terhadap teritori. Dunia arsitektur pun mempelajari tentang bagaimana manusia memberi suatu tanda, simbol atau ikon untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksud. Ilmu tersebut dinamakan semiotika. Broadbent (1980), semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi

sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan, menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.

Sebagai peneliti, kekhasan pola hidup dan budaya yang terjadi tersebut, mengundang rasa ingin tahu lebih mendalam untuk mengidentifikasi sejauh mana kesadaran antar warga khususnya di Lingkungan III, Kampung Jawa-Tondano (hidup bertetangga) dalam memenuhi rasa teritorialitas primer mereka terhadap gangguan/intervensi orang lain, dengan fokus untuk meneliti penggunaan tanda dalam pemaknaan akan teritorialitas tersebut yang kemungkinan baik sengaja maupun tanpa disengaja telah diciptakan oleh mereka sendiri secara nyata dilapangan. Sesuai dengan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi penggunaan tanda sebagai pemaknaan teritori primer terhadap kebutuhan satu keluarga atau lebih dalam satu rumah yang berada di lingkungan III kampung Jawa Tondano.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jenis dan Bagaimana Tanda Bekerja

Pendekatan pandangan Saussure. Dalam Buku Pesan, Tanda dan Makna karangan Marcel Danesi (2010:34), disana menerangkan bahwa Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian : (1) bagian fisik, yang disebut *penanda*, dan (2) bagian konseptual, yang disebut *petanda*. Lebih lanjut dari segi relasi $X = Y$ yang telah disinggung pada sub topik "pengertian semiotika" sebelumnya, penanda sama dengan X dan petanda Y . Saussure menganggap tautan antara penanda dan petanda, $X = Y$, bersifat manasuka dan terbangun setelah beberapa lama untuk suatu tujuan sosial tertentu. Dalam arti pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda.

MEMBERI NAMA PADA BAGIAN-BAGIAN TANDA

$$X = Y$$

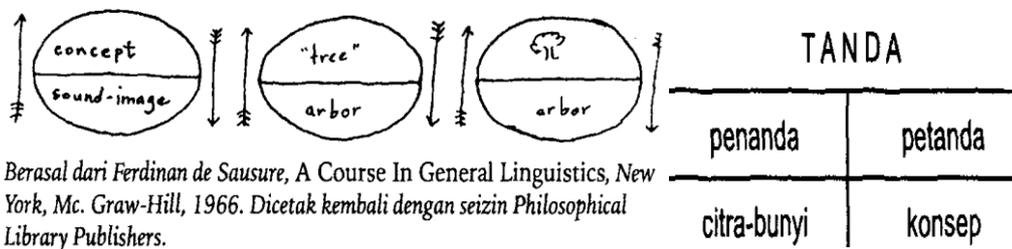
X = *penanda* (= bagian fisik)

Y = *petanda* (= bagian konseptual)

Gambar 1. Persepsi Tanda menurut Saussure (sumber: Danesi, 2010:35)

Hal yang berbeda, dituliskan oleh Arthur Berger (2010:13) didalam bukunya, bahwa Ferdinand de Saussure mengartikan tanda-tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra-bunyi itu disandarkan. Lebih lanjut, Saussure mengambil contoh, menggunakan kata *arbor* (rumah kecil yang dinaungi oleh tanaman yang menjalar). Orang cenderung melupakan bahwa kata *arbor* dinamakan tanda hanya karena kata tersebut mengandung konsep tentang pohon (tree), akibatnya konsep ide pancaindra secara tidak langsung

menyatakan bagian ide tentang keseluruhan. Ambiguitas akan muncul bila ketiga makna yang tercakup disini ditandai dengan tiga makna yang berlawanan. Saussure bermaksud memastikan kata “tanda”(sign) adalah untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan masing-masing konsep dan citra-bunyi dengan “*petanda*”(signifie) dan “*penanda*”(signifian). Gambar 2 menjelaskan akan gagasan-gagasannya tersebut. Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda itu seperti lembaran kertas. satu sisi adalah *penanda* dan sisi yang lain menjadi *petanda* dan kertas itu sendiri adalah tanda.



Gambar 2. Gagasan Tanda Ferdinand de Saussure (sumber: Berger, 2010:14)

Umberto Eco dalam bukunya Teori Semiotika (2009:19-20) menjelaskan, bukanlah suatu kebetulan jika orang memandang semiotika Saussure sebagai sebuah teori komunikasi yang didasarkan pada linguistik Saussure. Saussure tidak mendefinisikan petanda secara jelas, dia menempatkannya diantara citra mental, sebuah konsep dan realitas psikologis; sebaliknya dia dengan jelas-jelas menegaskan bahwa petanda adalah sesuatu yang bersangkutan-paut dengan aktivitas mental seseorang yang menerima sebuah penanda: menurut Saussure, tanda ‘mengekspresikan’ ide-ide dan menandakan arti ide menurut Platonis yaitu ide sebagai peristiwa-peristiwa mental yang jadi sasaran perhatian pikiran manusia.

Maka tanda secara implisit dipandang sebagai sarana komunikatif yang bertempat diantara dua orang manusia yang bermaksud

melakukan komunikasi atau mengekspresikan sesuatu satu sama lain. Jadi, bukan kebetulan jika seluruh contoh dalam sistem semiologi yang diberikan Saussure berasal dari sistem tanda artifisial yang telah disepakati bersama (contoh: sinyal-sinyal kemiliteran, kaidah-kaidah sopan santun, alphabet visual dll). Mereka yang berpegang pada konsep semiologi Saussure pasti akan membedakan dengan tajam antara sarana-sarana intensional artifisial (tanda) dengan wujud-wujud nonintensional artifisial (bukan tanda).

B. Makna Denotasi dan Konotasi

Arthur Asa Berger dalam bukunya pengantar semiotika (2010:65), menjelaskan denotasi dan konotasi dalam ilmu semiotika merupakan bagian dari jenis makna. Makna

denotasi dan konotasi dalam ilmu semiologi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Dengan demikian, jika kita memperhatikan suatu objek, misalnya boneka Barbie, maka makna denotasinya yakni “ini boneka yang panjangnya $11^{1/2}$ dan mempunyai ukuran $5^{1/4}-3-4^{1/4}$, boneka ini kali pertama dibuat di tahun 1959”. Sedangkan makna konotasinya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat didalam pembungkusnya (makna yang terkandung didalamnya). Makna tersebut akan dihubungkan dengan kebudayaan Amerika, tentang gambaran yang akan dipancarkan serta akibat yang ditimbulkan, dan lainnya. Akhirnya, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal makna ini menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Senada dengan Arthur, Marcel Danesi (2010:20) dalam bukunya Pesan, Tanda dan Makna, mengemukakan studi mengenai konotasi membangun inti semiotika kontemporer. Hal ini karena kebanyakan makna yang dimiliki tanda dalam latar budaya adalah makna konotatif. Jarang sekali makna denotasi timbul dalam penafsiran tanda dalam latar budaya. Dalam artian yang fundamental, budaya dapat diklasifikasikan sebagai sistem makna konotasi yang sangat luas yang berkenaan dengan “kode-makro” asosiatif yang memungkinkan anggota budayanya untuk berinteraksi sepenuh tujuan serta untuk merepresentasikan dan memikirkan dunia dengan cara tertentu.

C. Teori Teritori Primer

Joyce Laurens (2004:126-127) dalam bukunya Arsitektur dan Perilaku Manusia mencatat klasifikasi teritorialitas yang dibuat oleh Altman ada 3, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi mengkaji teritori primer saja, dikarenakan faktor latarbelakang penelitian sebelumnya. Adapun penjelasan teritori primer yakni:

Teritori Primer yakni tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapatkan izin khusus. Misalnya ruang tidur atau ruang kantor. Meskipun ukuran dan jumlah

penghuninya tidak sama, kepentingan psikologis dari teritori primer bagi penghuninya selalu tinggi. Ditambahkan Haryadi dan Setiawan (1995:40), teritori ini merupakan suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya. Contohnya, dalam kultur masyarakat Barat, adalah rumah dimana invasi atau memasuki area rumah tanpa permisi merupakan sesuatu masalah yang sangat serius.

D. Lingkungan Binaan

Ada dua kategori dari suatu lingkungan yakni lingkungan alami (*natural environment*) dan lingkungan binaan (*built environment*). Lingkungan alami adalah suatu lingkungan yang belum banyak dirancang dan dibentuk oleh manusia sementara lingkungan binaan adalah lingkungan yang dibentuk atau telah banyak mendapat intervensi dari manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, aktivitas peneliti diarahkan pada pengamatan dengan pancaindra terhadap segala aspek wujud penggunaan tanda (wujud benda) yang teraplikasi di lapangan, serta dialog secara langsung (observasi dan wawancara) terhadap informan keluarga di Lingkungan III Kampung Jawa Tondano tentang makna dari penggunaan tanda-tanda tersebut yang nantinya dapat menjawab hadirnya rona teritori primer, kemudian dibuktikan dengan dokumentasi foto. Jenis Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif dengan pendekatan keilmuan rasionalistik karena dalam melakukan penelitian ini dimulai dengan penyusunan kerangka teori dan diakhiri dengan pembahasan terhadap temuan penelitian yang oleh Muhadjir (2002) disebut pemaknaan penelitian sebagai upaya generalisasi untuk mencapai ilmu yang nomothetic yang merupakan tujuan dari pendekatan rasionalistik

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Lingkungan III di Kelurahan Kampung Jawa Tondano, Kecamatan Tondano Utara yang berada di Propinsi Sulawesi Utara. Secara

geografis Kampung Jawa Tondano berada di Kabupaten Minahasa 0.30⁰-1⁰ LU dan 125⁰-127⁰ BT. Luas wilayah Kabupaten Minahasa 432.200 km² terdiri dari 30 kecamatan, 23 kelurahan dan 427 desa. Lokasi Kelurahan Kampung Jawa Tondano terletak di sebelah timur Kota Tondano yang jaraknya 3 km

dari pusat kota dan terletak sebelah utara Danau Tondano. Adapun batas-batas fisik lingkungan III yaitu utara: Lingkungan IV; selatan: Lingkungan II; timur: Kelurahan Wulauan, dan barat: Lingkungan VI, berikut peta lokasi pada gambar berikut :



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian; Sumber Google Earth.com

B. Social Situation dan Informan

Sugiyono (2011:297), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi “*Social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity), yang berinteraksi secara sinergis. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan, sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistic, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitiannya adalah untuk menghasilkan teori.

Berdasarkan hal tersebut, maka situasi sosial penelitian ini yakni berada di Lingkungan III Kampung Jawa Tondano yang nantinya mampu mengungkap tujuan dari penelitian ini (semiotika teritorialitas). Sampel atau disebut juga informan atau narasumber, menurut Lincoln dan Guba (1985 dalam Sugiyono, 2011:302) ditentukan dalam penelitian kualitatif disaat peneliti mulai masuk lapangan dan selama dengan cara memilih orang-orang tertentu yang dipertimbangkan memiliki

pengetahuan yang lebih tentang apa yang diteliti dan mampu memberikan data yang diperlukanteknik ini dinamakan *Purposive Sampling*. Sifat rasionalistik menghindari pengambilan sampel acak, yang menekan kemungkinan munculnya kasus menyimpang.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka, dipilihlah 11 orang informan/narasumber, yakni Sekertaris Kelurahan (Ibu Nuraini Thayeb, SE), Kepala Lingkungan III (Bapak Haryono Masepeke), dan sembilan warga sebagai pemilik rumah tinggal. Jenis sampel/informan ini disebut informan personal. Adapun informan sebagai kasus objek penelitian yang diteliti yakni 9 rumah tinggal beserta pekarangannya. Alasan kenapa hanya 9 informan (personal dan kasus objek) yang dipilih, dikarenakan dalam penelusuran di lapangan dan dalam proses pencarian informasi, peneliti telah menemukan data-data yang sama atau terjadi pengulangan informasi sejak lima kasus diteliti dan penambahan empat kasus lainnya dan informan dan kasus objeknya memberikan data-data yang sama, maka peneliti memutuskan data bisa dikatakan telah menjadi jenuh, dan bila terlalu banyak informan objek yang diambil, maka tidak menutup kemungkinan peneliti tidak akan

mendalami secara utuh dan mendalam data-data yang ada.

C. Instrumen Penelitian

Dalam Sugiyono (2011:305) penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan kajian tersebut, dan setelah menempuh penelitian, maka instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian yakni:

1. Peta lokasi Kampung Jawa Tondano untuk mendapatkan gambaran lokasi penelitian lebih utuh dan terskalakan, lebih khusus untuk lingkungan III, posisi lokasi penelitian beserta batas-batas lokasi terhadap daerah sekitarnya, serta bertujuan untuk mendapatkan gambaran penempatan lokasi kasus rumah-rumah dari informan yang diteliti nantinya, lihat gambar 3.1.
2. Alat perekam audio, berupa *tape recorder handphone* yang dilakukan pada saat wawancara tertentu untuk merekam jejak makna-makna yang terdapat dibalik penggunaan tanda-tanda, sehingga peneliti nantinya mampu menetapkan atau menjawab

posisi zona teritorialitas yang terdapat pada situasi sosial yang ada.

3. Alat perekam gambar, berupa *camera digital* dan *memory card* digunakan untuk merekam data secara visual, berupa segala macam bentuk atau wujud artefak dari tanda-tanda yang ada pada lingkungan binaan di tiap-tiap kasus rumah dan situasi sosial disekitarnya. Alat perekam ini akan menjadi bukti dalam dokumentasi penelitian juga.
4. Kertas, alat gambar dan alat tulis serta tablet/notebook digunakan pada saat melakukan perekaman data di lapangan dan sesudah dari lapangan. Tujuannya, mencatat segala data dilapangan dan diolah menjadi suatu data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang temuan data-data fakta dilapangan yang mengidentifikasi kehadiran makna teritori primer, lewat tanda-tanda/semiotika yang ada. Terdapat 9 informan yang diambil masing-masing yakni informan rumah dan informan manusia sebagai pemilik dari rumah tersebut. Adapun temuan ini disajikan dalam tabel Tabel 1–9. Agar lebih terstruktur dan mudah dipahami, tabel berisikan point teritori primer dan semiotika (petanda, penanda, makna denotasi dan makna konotasi).

Tabel 1. Kasus Pertama
 Keluarga : Lababa-Banteng; Informan : Ibu Sadiah

		SEMIOTIKA LINGKUNGAN BINAAN			
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
TERITORI PRIMER		Area Halaman Rumah	Tumbuhan Merambat 'towaang'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesan indah pada area taman, 2. memperhijau area rumah, 3. sekaligus sebagai <i>barrier</i> terhadap kandang dan area belakang rumah tetangga 	Sebagai bentuk petanda teritori primer antar rumah atau antara keluarga ini dengan lainnya dalam satu lingkungan. Meneliti sejarah yang melarang penggunaan bentuk pembatas masif.
		Kamar Tidur	Gorden / Tirai Pintu dan Daun Pintu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi <i>barrier</i> bagi pandangan orang lain yang melihat langsung ke dalam kamar, 2. salah satu elemen estetika interior rumah, 3. mampu menjaga kestabilan suhu normal kamar 4. pintu memberi perlindungan lebih 	Sebagai petanda memasuki area/teritori primer (kamar tidur) seseorang dalam 1 rumah. Sehingga orang lain tidak diperkenankan masuk tanpa seizing sipemilik. Pihak keluarga menempatkannya sebagai area yang sangat primer/privat.

Tabel 2. Kasus Kedua
 Keluarga : Banteng-Zees; Informan:Ibu Hamkah

		SEMOTIKA LINGKUNGAN BINAAN			
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
TERRITORI PRIMER	 Area Halaman Rumah	 Kamar Tidur	1. Tumbuhan merambat 'towaang' dan Pohon besar 2. Area jemuran 3. Kandang Kuda Gorden / Tirai Pintu dan Daun Pintu	1. Sebagai <i>barrier</i> terhadap area temak dari rumah sebelah, sebagai elemen estetika lansekap, sebagai penyujuk suhu lingkungan. 2. Tempat untuk menjemur segala jenis bahan pakaian dan celana dari sipemilik 3. Kandang tempat tinggal hewan ternak (kuda) 1. Menjadi <i>barrier</i> terhadap pandangan orang lain ke dalam kamar secara langsung 2. Elemen estetika interior 3. Dapat menjaga kestabilan suhu ruang dalam kamar	Rumah ini menggunakan petanda pohon besar dan tumbuhan merambat, dan bunga-bunga serta kandang temak kuda sebagai bentuk pertahanan teritori primer halaman+rumah mereka. Sebagai petanda memasuki area/teritori primer (kamar tidur) seseorang/sekeluarga dalam 1 rumah. Sehingga orang <u>lain</u> tidak diperkenankan masuk tanpa seizing sipemiliknya.

Tabel 3. Kasus Ketiga
 Keluarga : Ifa-Ilababa (keluarga orang tua) dan Ifa-Pusung (keluarga anak); Informan :Ibu Aisha

		SEMOTIKA LINGKUNGAN BINAAN			
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
TERRITORI PRIMER	 Batas Pekarangan Rumah	 Kamar Tidur	1. Sumur 2. Bunga 3. Deretan sayur gedi, anakan pohon manga dan 'towaang' Gorden/ tirai pintu (warna Hijau-kamar depan dan Merah-kamar belakang) dan Daun Pintu	1. Sumur: sumber air buatan dengan cara menggali tanah. Letaknya di <u>depan</u> rumah atau disamping. Kiranya berjarak 10 meter dari KM/WC 2. Bunga dan Pohon: elemen vegetasi sebagai keindahan taman serta penyujuk suhu rumah. Kadang digunakan untuk konsumsi jika berbuah. Menjadi <i>barrier</i> bagi pandangan orang lain, salah satu elemen estetika interior rumah, dan mampu menjaga kestabilan suhu normal kamar	Berdasarkan kisah sejarah, sebagai bentuk wujud keberadaan teritori primer suatu pekarangan rumah terhadap orang lain yang hendak masuk kedalamnya, maka bukan pagar masif yang menjadi petandanya, melainkan deretan tumbuhan 'towaang' serta pohon, sayur mayor dan bunga-bunga Sebagai petanda memasuki area/teritori primer (kamar tidur) seseorang dalam 1 rumah. Sehingga orang <u>lain</u> tidak diperkenankan masuk tanpa seizing sipemilik. Hijau untuk keluarga Anak merah untuk keluarga Orang tua

Tabel 4. Kasus Keempat
 Keluarga : Saidin-Nurhamidin (orang tua) dan Alui la Haji Ali (anak); Informan :Ibu Ratna

		SEMOTIKA LINGKUNGAN BINAAN			
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
TERRITORI PRIMER	 Kamar Tidur	 Rg. Keluarga Ruang Tamu	Gorden/tirai pintu (hijau-k. belakang dan coklat k.depan) dan daun pintu 1. Bordes 2. Sofa 3. Kasur lipat dan gulingan 4. Jam dinding 5. Meja	Gorden/tirai dan daun pintu: kain dan material kayu lainnya, penutup jendela dan pintu. Difungsikan untuk menjadi pelindung kamar tidur dari pandangan orang lain secara langsung (1) bordes adalah pijakan anak tangga yang berukuran lebih besar, fungsinya sebagai area pemberhentian sejenak dikala lelah saat naik-turun tangga, (2) tempat duduk dengan busa empuk untuk kenyamanan, (3) media untuk beristirahat	Kamar Tidur merupakan area dengan teritori primer, dengan petandanya yakni gorden. Penanda warna menjadi bukti beda kepemilikan dari ketiga kamar. Hijau; keluarga orang tua, dan coklat: keluarga anak Kelima penanda ini memberi makna untuk orang <u>lain</u> ketika berkunjung, bahwa ruang yang hendak dimasuki telah berubah teritorinya dari publik ke sekunder (khusus gambar tangga). Ketika seseorang atau sekelompok orang berada dalam ruang.

Tabel 5. Kasus Kelima
 Keluarga : Mohammad Udin Ali Wonggo, Informan: Ibu Nurhayati

SEMIOTIKA LINGKUNGAN BINAAN					
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
TERITORI	PRIMER		Gorden dan Daun pintu	Gorden/tirai dan daun pintu: kain dan material kayu lainnya, penutup jendela dan pintu. Difungsikan untuk menjadi pelindung kamar tidur dari pandangan orang lain secara langsung	Kamar Tidur merupakan area dengan teritori primer, dengan petandanya yakni gorden dan daun pintu. Orang lain tidak diperkenankan masuk dengan bebasnya tanda sejijin pemilik rumah/kamar tersebut.
		Kamar Tidur			

Tabel 6. Kasus Keenam
 Keluarga : Haji Ali Mahmud, Informan: Ibu Hj. Wati

SEMIOTIKA LINGKUNGAN BINAAN					
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
TERITORI	PRIMER		Gorden dan Daun pintu	Gorden/tirai dan daun pintu: kain dan material kayu lainnya, penutup jendela dan pintu. Difungsikan untuk menjadi pelindung kamar tidur dari pandangan orang lain secara langsung	Kamar Tidur merupakan area dengan teritori primer, dengan petandanya yakni gorden dan daun pintu. Orang lain tidak diperkenankan masuk dengan bebasnya tanda sejijin pemilik rumah/kamar tersebut.
			Palawija, dan bunga, serta KM/WC, Perigi	Tanaman Palawija: tanaman selain padi yang bisa ditanam di pekarangan (tomat, cabe, seledri, serih); bunga: jenis tanaman dengan rupa yang elok; KM/WC: tempat mandi, cuci tangan dan kaki; Perigi: sumber air bersih yang digali dari tanah (bulat/persegi)	Rumah ini menunjukkan teritori primer rumahnya dengan menggunakan tanda-tanda tersebut yakni sebelah kiri dan kanan rumah dengan bunga dan palawija, sebelah belakang ditandai dengan KM/WC dan perigi.
		Pekarangan			

Tabel 7. Kasus Ketujuh
 Keluarga : Mertosono-Ramlan, Informan: Ibu Suryati Ramlan

SEMIOTIKA LINGKUNGAN BINAAN					
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
TERITORI	PRIMER		Gorden dan Daun pintu	Gorden/tirai dan daun pintu: kain dan material kayu lainnya, penutup jendela dan pintu. Difungsikan untuk menjadi pelindung kamar tidur dari pandangan orang lain secara langsung	Kamar Tidur merupakan area dengan teritori primer, dengan petandanya yakni gorden dan daun pintu. Orang lain tidak diperkenankan masuk dengan bebasnya tanda sejijin pemilik kamar/ rumah tersebut.
		Kamar Tidur			

Tabel 8. Kasus Kedelapan
 Keluarga : Salomon-Mamonto, Informan: Ibu Sumarni

SEMIOTIKA LINGKUNGAN BINAAN					
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
JRI	TERIORI PRIMER	 <p>Kamar Tidur</p>	Gorden dan daun Pintu	Gorden/tirai dan daun pintu: kain dan material kayu lainnya, penutup jendela dan pintu. Difungsikan untuk menjadi pelindung kamar tidur dari pandangan orang lain secara langsung	Kamar Tidur merupakan area dengan teritori primer, dengan petandanya yakni gorden dan daun pintu. Orang lain tidak diperkenankan masuk dengan bebasnya tanda seijin pemilik rumah kamar tersebut.

Tabel 9. Kasus Kesembilan
 Keluarga : Nurhamidin-Tayeb, Informan: Ibu Fatimah

SEMIOTIKA LINGKUNGAN BINAAN					
		TANDA		MEANING	
		PETANDA	PENANDA	DENOTASI	KONOTASI
JRI	PRIMER	 <p>Kamar Tidur</p>	Gorden dan daun Pintu	Gorden/tirai dan daun pintu: kain dan material kayu lainnya, penutup jendela dan pintu. Difungsikan untuk menjadi pelindung kamar tidur dari pandangan orang lain secara langsung	Kamar Tidur merupakan area dengan teritori primer, dengan petandanya yakni gorden dan daun pintu. Orang lain tidak diperkenankan masuk dengan bebasnya tanda seijin pemilik rumah/kamar tersebut. apalagi kamar tidur tersebut bersebelahan ruang tamu.
	PRIMER	 <p>Rumah dan Pekarangan</p>	Palawija, towaang	Palawija: tanaman selain padi yang bisa ditanam di pekarangan (tomat, cabe, seledri, sereh); Towaang: tumbuhan merambat digunakan memberikan kesan indah pada area taman, memperhijau area rumah, sekaligus sebagai <i>barrier</i> terhadap kandang dan area belakang rumah tetangga	Sesuai cerita dahulu, batas lahan suatu rumah untuk menyatakan teritori primernya maka digunakan tumbuhan besar, towaang, ataupun tanaman palawija.

KESIMPULAN

Warga lingkungan III di Kampung Jawa Tondano, dalam hidup bertetangga dan berkeluarga terkait dengan kebutuhan emosionalnya untuk pemenuhan rasa aman dari ancaman orang lain, privasi dan keberadaan kepemilikan teritori primer yang jelas antar keluarga dan rumah masing-masing (bertetangga) teridentifikasi menggunakan temuan tanda/semiotika sebagai wujud pemaknaan terhadap teritorialitas tersebut. Tanda-tanda tersebut berupa elemen-elemen lingkungan alami dan lingkungan binaan.

Penggunaan benda-benda seperti tumbuhan merambat / towaang, pohon besar, bunga-bunga, palawija, batu, masuk pada elemen lingkungan alami, dan elemen lingkungan binaan yakni benda-benda interior / perabot, dan tindakan intervensi manusia dalam meletakkan posisi suatu benda

tertentu yang ditemui dilapangan. Semua bentuk penggunaan tanda-tanda (teori dari Ferdinand de Saussure) ini memaknai keberadaan teritori primer sesuai dengan teori dari Altman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbie Rosijani dan Mercy Mantau. 2012. *Apresiasi Masyarakat terhadap Bahasa dan Sastra Jatun di Sulawesi Utara dan Gorontalo sebagai Wahana Pembentuk Karakter*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bulan Sastra Tahun 2012, 27-28 April 2013. Universitas Negeri Gorontalo. Hal 5
- Babcock T.G. 1989. *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Gadjara Mada University Press. Yogyakarta

- Barthes Ronald. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Berger, A.A. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Broadbent, Geoffrey et al, 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. John Wiley. Printed by The Pitman Press. Bath. Chichester, New York, Brisbane, Toronto
- Budiman Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Buku Baik. Yogyakarta
- Cach Bernard. 1995. *Earth Moves: The Furnishing of Territories*. Library of Congress Cataloging. United States of America
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalansutra. Yogyakarta
- Delaney David. 2005. *Territory: A Short Introduction*. Blackwell Publishing Ltd. USA, UK, Australia
- Djafar.S.H. 2008. *Himpunan Pergerakan Perang Dipanegara melalui Peran Tiga Serangkai dalam Sambutan Para Walak Minahasa di Tempat Pengasingan (Jaton)*. Timpani Publishing. Jakarta
- Eco Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Fatimah Dina. 2010. *Gender dalam Teritori*. Jurnal Waca Cipta Ruang Vol. II No.II Tahun 2010/2011 ISSN 2301-6507
- Gawllkowska, Anna P. 2013. *From Semantics to Semiotics. Communication of Architecture*. Architecture et Artibus-1
- Grosz Elizabeth.A. 2008. *Chaos, Territory, Art: Deleuze and The Farming of The Earth*. Columbia University Press. New York
- Hadinugroho L.D. 2002. *Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural*. Jurnal. Digitized by USU digital library
- Han Sandrine. 2011. *Education, Semiotics, and The Virtual World of Second Life*. InJAE9.2. NTAEC
- Haryadi dan B. Setiawan.1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku; Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta
- Kankkunen, Markku. 2001. *Concept Mapping and Peirce's Semiotics Paradigm Meet In The Classroom Environment*. Learning Environments Research 4:287-324. Kluwer Academic Publishers. Netherlands.
- Laurens, J.M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT Grasindo. Jakarta
- McClure, Wendy R dan Tom J Bartuska. 2007. *The Built Environment: A Collaborative Inquiry into Design and Planning*. Second Edition. John Wiley & Sons. Inc. New Jersey. Canada
- Muhadjir H.N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta
- Nesbitt Kate. 1996. *Theorizing A New Agenda For Architecture, An Anthology Of Architecture Theory 1965-1995*. Princeton Architectural Press. New York
- Porteous, J.D. 1977. *Environment and Behavior: Planning and everyday urban life*. Addison-Wesley, British Columbia
- Rapoport, Amos, 1982. *The Meaning of The Built Environment*. Sage Publications. Beverly Hills/London/New Dehli

- Roderick, Ian. 2001. *Bodies, Material, Practice: Habiting Space and The Representational Limits of Latour's Semiotics of Assemblies*. Social Semiotics, Vol 11 No 3 2001. ISSN 1035-0330. Taylor & Francis LTd
- Schulz, Christian N. 1993. *Meaning In Western Architecture*. Rizzoli. New York
- Siregar, Laksmi G. 2006. *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Sueca, Ngakan P. 2010. *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset*. ISBN: 978-602-8566-68-1. Udayana University Press. Bali
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung
- Tanudjaja, Christian J. S. 1998. *Kerangka Kerja Makna di Dalam Arsitektur*. Andi Offset. Universitas Atma Jawa Yogyakarta
- Waani, Judy O. 2012. *Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur*. Media Matrasain. Vol 9 No 1 Mei 2002. Hal 42
- Waani, Judy.O. 2000. *Sistem Seting Masyarakat Kampung Jawa Tondano-Kajian Terhadap Aktivitas dan Seting pada Permukiman Kampung di Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hal 21-24
- Wiley John dan Sons. 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. The Pitman Press. Bath
- . 1980. *Meaning and Behavior in The Built Environment*. The Pitman Press. Bath
- Yamanto Hersy. 2003. *Tektonika dalam Semiotik Arsitektur, Studi Karya YB Mangunwijaya*. Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Semarang